

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

5.1 Simpulan

5.1.1 Simpulan Umum

Penelitian yang telah dilakukan yaitu mengenai pola adaptasi mahasiswa Papua di Universitas Pendidikan Indonesia. Peneliti mendapatkan kesimpulan umum bahwa mahasiswa Papua yang ada di Universitas Pendidikan Indonesia ini berjumlah 50 orang yang masuk melalui jalur beasiswa Afirmasi Pendidikan Tinggi (ADik). Beasiswa ini dilaksanakan untuk memajukan pendidikan di Papua, sehingga mahasiswa-mahasiswa ini merupakan agen perubahan untuk pembangunan di Papua.

Migrasi yang terlalu jauh jaraknya serta memiliki atmosfer budaya dan sosial yang sangat jauh berbeda dengan daerah asal kelahiran mahasiswa-mahasiswa Papua ini membuat banyak perbedaan-perbedaan yang ditemui mahasiswa Papua saat berada di perantauan. Sehingga mereka membutuhkan usaha keras dalam melakukan adaptasi. Beberapa hambatan dialami mahasiswa Papua seperti hambatan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan fisik, lingkungan sosial, juga dalam hal akademik.

Hambatan dalam lingkungan fisik ini yaitu perbedaan cuaca yang membuat mahasiswa Papua jatuh sakit sehingga ada beberapa mahasiswa yang tidak berkuliah dengan baik di awal-awal semester. Hambatan dalam lingkungan sosial yaitu dalam hal bahasa yang berbeda sehingga menghambat komunikasi, selanjutnya sifat rasis beberapa masyarakat yang membuat mahasiswa Papua enggan untuk berbaur juga prasangka-perasangka yang muncul dari kedua belah pihak. Kemudian hambatan dalam bidang akademik yaitu pendidikan yang diperoleh mahasiswa Papua di tempat asalnya yang kurang menyebabkan adanya kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan teman-teman satu kelasnya.

Dari beberapa hambatan yang dialami tersebut ada beberapa usaha yang dilakukan mahasiswa Papua diantaranya berusaha untuk melakukan sosialisasi

dengan baik juga membiasakan diri untuk selalu mematuhi aturan-aturan di kampus, walaupun ada sebagian mahasiswa yang dapat melakukannya ada yang tidak. Namun secara umum mahasiswa Papua yang ada di Universitas Pendidikan Indonesia ini tidak dapat beradaptasi dengan baik di tempat rantau karena ketidakmampuan mereka dalam menyesuaikan diri baik dalam lingkungan sosial maupun dalam lingkungan akademik hal ini diperlihatkan dengan intensitas pergaulan dengan komunitasnya lebih sering dan lebih tertutup terhadap masyarakat lain.

5.1.2 Simpulan Khusus

Berdasarkan temuan hasil penelitian dan analisis yang telah dipaparkan dalam bab sebelumnya, maka peneliti dapat menarik kesimpulan secara khusus berdasarkan rumusan masalah penelitian, yaitu sebagai berikut :

- 1) Pola adaptasi yang dilakukan mahasiswa Papua ditandai dengan adanya usaha mahasiswa Papua untuk berbaur dengan masyarakat hal ini terlihat ketika proses memahami dan menghayati nilai-nilai yang ada di masyarakat, mahasiswa Papua dapat mengungkapkan beberapa kebiasaan yang ada di masyarakat yang berbeda dengan dirinya diantaranya ada perbedaan yang sangat mencolok dalam hal bahasa atau logat, ada perbedaan sikap seperti mahasiswa Papua cenderung keras juga nada bicara tinggi, sedangkan masyarakat sekitar yang mayoritas sunda ini sangat halus, lembut, nada bicaranya rendah, berbicaranya pelan dan sangat sopan, kemudian perbedaan kebiasaan hal-hal kecil seperti mengatakan “punten” ketika melewati orang, menunjuk dengan ibu jari, tidak boleh meludah sembarangan karena tidak sopan, mengetahui bahasa sunda memiliki tingkatan, ada bahasa yang lembut untuk orang tua, ada bahasa kasar untuk berkomunikasi dengan teman, juga yang terakhir mengetahui kesenian tradisional seperti gamelan, tari jaipong dan makanan-makanan khasnya. Hal tersebut mereka dapatkan dari mengamati, bertanya kepada teman juga kakak tingkat Papuanya. Setelah mengetahui hal tersebut beberapa mahasiswa Papua yang bisa berbaur mulai ada perubahan saat mereka berbicara seperti lebih lembut dan logatnya tidak terlalu terlihat. Walaupun

ada hal yang tidak bisa mahasiswa sesuaikan yaitu selalu membuat gaduh ketika sedang di kosan, sampai-sampai sebagian mahasiswa Papua ada yang diusir oleh masyarakat yang kemudian mahasiswa Papua banyak yang berpisah. Namun mahasiswa Papua juga bisa dekat dengan beberapa orang masyarakat dan beberapa mahasiswa di kampusnya, walaupun tidak sedekat mereka dengan komunitasnya. Cara mereka menyesuaikan diri dengan lingkungan adalah dengan membentuk relasi pertemanan, memberanikan diri untuk menyapa juga berperilaku baik terhadap masyarakat.

- 2) Mahasiswa Papua juga memiliki hambatan saat beradaptasi, seperti dalam lingkungan fisik yaitu Cuaca. Mahasiswa Papua saat beradaptasi dengan cuaca di Bandung sempat mengalami sakit ada yang beberapa hari, satu minggu, dan ada yang sampai satu semester hingga harus pulang ke Papua untuk berobat disana, sampai saat ini pun mahasiswa Papua masih merasa sering kedinginan, sehingga untuk mengantisipasi mereka selalu mengenakan pakaian yang tebal juga mandi dengan air hangat di pagi hari. Setelah tinggal lama di Bandung ternyata mahasiswa merasa nyaman dengan udara yang sejuk juga fasilitas yang lengkap, namun mahasiswa Papua ini setelah lulus harus pulang ke Papua untuk mengabdikan di sana. Hambatan dalam hal sosial yang dirasakan oleh mahasiswa Papua adalah sikap rasis sebagian masyarakat kepada mahasiswa Papua akibat perbedaan ciri fisik yaitu warna kulit juga rambut. Hal ini mengakibatkan sebagian mahasiswa Papua menjadi enggan untuk bergaul dengan masyarakat. Masyarakat yang senang bercanda terkadang mengolok-olokkan mahasiswa Papua, hal ini membuat mahasiswa Papua kesal ditambah mahasiswa Papua ini mudah tersinggung. Hambatan lainnya yaitu hambatan dari internal mahasiswa Papua itu sendiri yaitu egonya tinggi. Ketika ada masyarakat yang melarang mereka untuk tidak berisik di malam hari, mahasiswa Papua tidak mau menghiraukannya walaupun mahasiswa Papua mengetahui hal ini akan menjadi hambatan mereka berbaur karena masyarakat pasti tidak menyukainya. Namun walaupun begitu beberapa masyarakat yang sudah mengenalnya bersifat baik terhadap mahasiswa Papua dan berhubungan dengan baik.

- 3) Selain perlu beradaptasi dengan lingkungan sosial dan lingkungan fisik, mahasiswa Papua juga perlu beradaptasi dengan bidang akademik karena status mereka disini adalah mahasiswa juga masuk melalui jalur beasiswa Afirmasi Pendidikan Tinggi (ADik) Papua. Pendidikan yang begitu tertinggal di Papua menyebabkan mahasiswa Papua mengalami banyak kesulitan dan harus berusaha keras untuk beradaptasi. Ada beberapa orang yang bisa beradaptasi dengan menunjukkan keaktifannya di kelas, namun ada juga yang tidak bisa beradaptasi dengan sering bolos kuliah, menghindari ketika ada presentasi, jatuh pingsan saat bagian presentasi yang akhirnya berkuliah tidak baik. Walaupun begitu ada beberapa cara yang mereka lakukan untuk bisa mengatasi masalahnya yaitu terkadang memaksakan untuk kuliah dan mementingkan absen, berusaha membaca terlebih dahulu materi di internet, pergi ke perpustakaan dan berkonsultasi dengan dosen pembimbing akademik.

5.2 Implikasi

Hasil penelitian ini memberikan implikasi terhadap beberapa hal, diantaranya :

- 1) Untuk kemenristek dapat dijadikan sebagai bahan masukan dan evaluasi-evaluasi program agar lebih efektif lagi.
- 2) Untuk pemerintah provinsi Papua penelitian ini memberikan gambaran bagaimana kesulitan-kesulitan adaptasi yang dihadapi mahasiswa Papua baik dalam hal akademik maupun lingkungan sosial ketika di perantauan. Sehingga pemprov Papua bisa mempersiapkan diri dan memberikan pembekalan terhadap calon-calon mahasiswa ADik selanjutnya agar lebih mantap lagi ketika akan melakukan adaptasi.
- 3) Untuk perguruan tinggi pelaksana dapat memberikan informasi hambatan-hambatan yang dialami mahasiswa Papua sehingga dapat membuat strategi yang baik agar ada perubahan belajar pada mahasiswa Papua
- 4) Masyarakat dapat menyadari bahwa dalam masyarakat multikultural diperlukan toleransi dan saling menghormati terhadap perbedaan yang ada.

- 5) Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menambah referensi bagi keilmuan sosiologi yang berkenaan dengan materi sosialisasi, interaksi, juga pendidikan multikultural yaitu bagaimana masyarakat saling memahami perbedaan.

5.3 Rekomendasi

Dari penelitian yang telah dilakukan mengenai pola adaptasi mahasiswa Papua di Universitas Pendidikan Indonesia, peneliti memiliki beberapa rekomendasi diantaranya sebagai berikut :

- 1) Untuk pemerintah pusat

Pemerintah diharapkan dapat mengevaluasi seleksi program ADik ini menjadi lebih baik lagi, karena program ini dibuat oleh pemerintah untuk memajukan daerah Papua namun jika mahasiswa Papua di tempat rantau tidak bisa beradaptasi dan tidak berkuliah dengan baik, program pemerintah ini akan tidak efektif untuk mengatasi masalah pendidikan yang ada di Papua

- 2) Untuk pemerintah provinsi Papua

Dalam penjangkaran calon mahasiswa penerima beasiswa, Pemprov Papua harus lebih teliti kembali dan mengadakan kerjasama antara Pemprov dengan pemerintah kabupaten/kota juga dengan kepala sekolah-kepala sekolah yang ada di Papua agar calon-calon mahasiswa yang dikirimkan benar-benar mahasiswa yang memiliki prestasi akademik, agar proses adaptasi dalam bidang akademik di perantauan tidak terlalu mengalami kesulitan.

- 3) Untuk Universitas Pendidikan Indonesia

UPI dalam hal ini sebagai pelaksana program Afirmasi Pendidikan Tinggi (ADik), baiknya memberikan perhatian lebih kepada mahasiswa Papua. UPI selalu melaksanakan evaluasi yang efektif terhadap mahasiswa Papua agar kemampuan mahasiswa Papua dalam belajar semakin meningkat

- 4) Untuk masyarakat

Masyarakat harus lebih menunjukkan sikap toleransi dan memahami terhadap perbedaan budaya, agar mempermudah masyarakat lain untuk menyesuaikan diri.

- 5) Untuk mahasiswa Papua

Dalam hal adaptasi ada beberapa mahasiswa Papua yang bisa melakukan adaptasi seperti di kelas bisa aktif mengemukakan pendapat dan lain sebagainya namun ada pula yang tidak bisa beradaptasi, diharapkan bagi mereka yang bisa melakukan adaptasi sebaiknya dengan adanya perkumpulan mahasiswa Papua ini menjadi wadah untuk bertukar pendapat, saling memotivasi dan juga membantu kesulitan-kesulitan mahasiswa Papua lain yang tidak bisa beradaptasi. Yang peneliti amati mahasiswa Papua ini sangat merangkul komunitasnya dan sering melakukan kegiatan futsal, namun terkadang seperti pada kasus MD, teman-teman mahasiswa Papua yang malah membuat MD sering membolos kuliah, padahal MD sangat mengalami kesulitan dalam bidang akademik.

Kemudian dalam hal lingkungan, mahasiswa Papua harusnya bisa menyesuaikan diri. Mereka sudah mengetahui apa yang menjadi penghambat mereka dalam berbaur seperti saat berkumpul sering membuat gaduh juga mudah tersinggung. Namun tidak ada usaha untuk memperbaiki hal tersebut.

6) Untuk peneliti selanjutnya

Dalam penelitian ini peneliti memiliki banyak kekurangan, sehingga diharapkan untuk peneliti selanjutnya dapat satu tingkat lebih baik lagi dengan melakukan penelitian lebih dalam dengan cakupan yang luas tidak hanya di satu universitas untuk melihat persamaan dan perbedaannya sehingga dapat menjadi solusi bagaimana adaptasi yang baik.